

MENILAI VALIDITAS TAFSIR ILMIAH MELALUI TEORI AL-DAKHĪL (TELAAH ATAS QS. AL-ANBIYA'/21: 30)

Nabilah Abdul Rahim¹, Muhammad Ulinnuha², Arrazy Hasyim³

Ahmad Slamet Ibnu Syam⁴, Achmad Saeful⁵

Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta^{1, 2, 3}

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁴

Institut Binamadani Indonesia⁵

nabilah.abdul.rahim@mhs.iq.ac.id¹, maznuha@iiq.ac.id², arrazyhasyim@iiq.ac.id³

ibnusyamofficial@gmail.com⁴, ach.saefuluinjt@gmail.com⁵

Abstrak

Tafsir ilmiah semakin memperkuat dialog antara Alquran dan ilmu pengetahuan modern melalui upaya menafsirkan ayat-ayat kauniyah berdasarkan teori-teori sains kontemporer. Salah satu ayat yang paling banyak diperdebatkan adalah QS. al-Anbiyā'/21:30, khususnya frasa *kānatā ratqan fa-fataqnāhumā*, yang sering dikaitkan dengan teori Big Bang. Namun, penafsiran tersebut menimbulkan persoalan metodologis mengenai legitimasi penggunaan teori ilmiah sebagai dasar dalam menentukan makna Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat teoretis-filosofis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap kitab-kitab tafsir klasik, karya-karya tafsir ilmiah kontemporer, serta literatur mengenai teori *al-dakhīl fī al-tafsīr*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *qualitative content analysis* untuk menilai validitas metodologis penafsiran ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna leksikal *ratq* dan *fatq* dalam tafsir klasik mengacu pada konsep umum tentang penyatuan dan pemisahan tanpa secara eksplisit merujuk pada teori Big Bang. Pengaitan ayat tersebut dengan kosmologi modern merupakan hasil ijtihad interpretatif, bukan makna definitif yang dimaksud oleh Alquran. Penelitian ini juga merumuskan lima indikator metodologis untuk menilai validitas tafsir ilmiah, yaitu kesesuaian dengan makna kebahasaan, koherensi dengan konteks ayat, kesinambungan dengan tradisi tafsir, penempatan teori ilmiah sebagai instrumen konfirmatif, bukan penentu makna, serta pemeliharaan fungsi utama Alquran sebagai kitab petunjuk. Validitas tafsir ilmiah tidak ditentukan oleh tingkat kesesuaiannya dengan teori sains, melainkan oleh konsistensinya terhadap prinsip-prinsip metodologi tafsir Alquran. Teori *al-dakhīl* memberikan kerangka metodologis yang kritis untuk menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dialog antara Alquran dan sains tetap berlangsung dalam koridor metodologi tafsir yang benar.

Kata kunci: Tafsir Ilmiah, al-Dakhīl, Big Bang, Metodologi tafsir

Abstract

Scientific exegesis (*tafsīr 'ilmī*) has increasingly strengthened the dialogue between the Qur'an and modern science through attempts to interpret cosmological verses in light of contemporary scientific theories. One of the most debated verses is Qur'an 21: 30, particularly the phrase *kānatā ratqan fa-fataqnāhumā*, which is frequently associated with the Big Bang theory. However, such an interpretation raises methodological concerns regarding the legitimacy of employing scientific theories as a basis for determining the meaning of the Qur'an. This study adopts a qualitative approach using library research with a theoretical-philosophical orientation. Data were collected through documentary research on classical Qur'anic commentaries, contemporary works of scientific exegesis, and scholarly literature on the theory of *al-dakhīl fī al-tafsīr*. The data were subsequently analyzed using qualitative content analysis to assess the methodological validity of scientific interpretation. The findings reveal that the lexical meanings of *ratq* and *fatq* in classical exegesis refer to the general concepts of union and separation without explicitly indicating the Big Bang theory. Accordingly, associating the verse with modern cosmology represents an interpretive ijtihād rather than the definitive meaning intended by the Qur'an. This study further formulates five methodological indicators for assessing the validity of scientific exegesis: consistency with the linguistic meaning of the text, coherence with the contextual framework of the verse, continuity with the classical exegetical tradition, positioning scientific theories as confirmatory rather than determinative instruments, and preserving the Qur'an's primary function as divine

guidance. The validity of scientific exegesis, therefore, is determined not by its conformity to scientific theories but by its consistency with the established principles of Qur'anic exegesis. The theory of *al-dakhil* provides a critical methodological framework for maintaining a balance between the authority of divine revelation and the advancement of scientific knowledge, thereby ensuring that the dialogue between the Qur'an and science remains within the boundaries of sound exegetical methodology.

Keywords: Scientific Exegesis, al-Dakhil, Big Bang Theory, Qur'anic Exegetical Methodology

Diterima:
20/07/2026

Direvisi:
10/08/2026

Disetujui:
22/08/2026

Dipublikasi:
25/08/2026

Doi : <https://doi.org/10.51476/alfikrah.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, tetapi juga mengandung ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal dalam memahami fenomena alam semesta. Berulang kali Alquran mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, peredaran benda-benda langit, serta berbagai fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Karenanya, sejak masa klasik hingga kontemporer, ayat-ayat yang berkaitan dengan alam (*al-āyāt al-kauniyyah*) selalu menjadi salah satu objek penting dalam kajian tafsir.¹

Perhatian terhadap ayat-ayat kauniyah semakin meningkat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern, khususnya sejak Revolusi Ilmiah di Eropa yang melahirkan berbagai teori dalam bidang astronomi, fisika, geologi, dan biologi. Dominasi sains modern melahirkan tantangan baru bagi para intelektual Muslim untuk menjelaskan relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks tersebut, sebagian mufasir berusaha menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya selaras dengan penemuan ilmiah, tetapi juga telah memberikan isyarat terhadap berbagai fakta kosmologis jauh sebelum ditemukan melalui penelitian empiris. Upaya ini kemudian berkembang menjadi corak *al-tafsir al-'ilmī* (tafsir ilmiah), yakni pendekatan penafsiran yang menggunakan teori dan temuan ilmiah sebagai perangkat untuk menjelaskan makna ayat-ayat Alquran.²

Perkembangan tafsir ilmiah memperoleh momentum yang kuat pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan corak ini adalah Ṭanṭāwī Jawharī melalui karyanya *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam karya tersebut, pembahasan mengenai fenomena alam memperoleh porsi yang sangat besar sehingga tafsir tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan dan hukum, tetapi juga menguraikan berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, geologi, zoologi, botani, dan kedokteran. Corak tersebut kemudian memengaruhi banyak mufasir kontemporer yang berusaha membangun dialog antara Alquran dan sains sebagai bagian dari pembuktian kemukjizatan Alquran. Tetapi, dominasi pendekatan ilmiah juga memunculkan perdebatan

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 281.

² Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, h. 474; Ahmad Nabil Amir, "Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3, (2021), h. 280.

mengenai batas-batas metodologis tafsir ilmiah, terutama ketika teori sains dijadikan dasar utama dalam menentukan makna ayat.³

Dalam konteks ini salah satu ayat Alquran yang dikaji dalam pendekatan ilmiah adalah QS. al-Anbiyā'/21: 30, yang memuat frasa *kānatā ratqan fa-fataqnāhumā*. Pada wilayah tafsir ilmu frasa tersebut sering dipahami sebagai isyarat mengenai teori *Big Bang*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari satu keadaan yang sangat padat sebelum mengalami ekspansi. Ayat tersebut kemudian menjadi rujukan utama dalam berbagai literatur tentang kemukjizatan ilmiah Alquran dan sering dijadikan argumen bahwa Alquran telah menginformasikan teori-teori kosmologi modern lebih dari empat belas abad yang lalu.

Popularitas penafsiran tersebut tidak hanya berkembang dalam literatur akademik, tetapi juga meluas melalui buku-buku populer, media sosial, ceramah keagamaan, dan berbagai forum dakwah. Akibatnya, muncul kecenderungan bahwa kesesuaian antara Alquran dan teori Big Bang dipandang sebagai fakta yang telah selesai diperdebatkan. Padahal, dalam kajian metodologi tafsir, persoalan yang lebih mendasar bukanlah apakah Alquran sesuai dengan teori ilmiah tertentu, melainkan bagaimana teori tersebut digunakan dalam proses pembentukan makna ayat. Persoalan epistemologis ini menjadi sangat penting mengingat teori ilmiah bersifat dinamis, terbuka terhadap revisi, bahkan dapat digantikan oleh paradigma baru. Maka dari itu, menjadikan teori ilmiah sebagai penentu makna tekstual Alquran berpotensi menimbulkan persoalan metodologis ketika teori tersebut mengalami perubahan di masa mendatang.⁴

Kajian mengenai tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat kosmologi Alquran telah berkembang cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap upaya membangun dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Berbagai penelitian berusaha membuktikan bahwa Alquran memiliki korespondensi dengan teori-teori kosmologi kontemporer, khususnya teori dengan *Big Bang*. Namun, kecenderungan tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pembuktian keselarasan antara Alquran dan sains, sedangkan evaluasi terhadap validitas metodologi penafsirannya belum memperoleh perhatian yang memadai.⁵

Penelitian Ahmad Jamil dan Khoirun Nidhom menganalisis relevansi QS. al-Anbiyā'/21: 30 dan QS. Fuṣṣilat/41: 11 berdasarkan penafsiran Zaghlūl al-Najjār dalam *Mukhtārāt Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsep *ratq* dan *fatq* memiliki korespondensi dengan teori *Big Bang*, sedangkan konsep *dukhān* dipandang sejalan dengan pembentukan materi kosmik dalam astronomi modern. Fokus utama penelitian tersebut adalah menguatkan hubungan antara Alquran dan kosmologi modern, sehingga aspek metodologi tafsir belum menjadi objek analisis secara khusus.⁶

³ Ṭanṭāwī Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1350 H), Jilid 1, h. 3–10; Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein al-Dzahabi atas Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an)", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2, (2022), h. 235.

⁴ Mohammad Alwi Amru Ghazali, "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep al-Aṣīl wa al-Dakhīl)", *Jurnal Tafseer* 6, no. 2, (2018), h. 180.

⁵ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi: Kajian Kritik Husein al-Dzahabi atas Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an", h. 258.

⁶ Ahmad Jamil dan Khoirun Nidhom, "Relevansi Ayat-Ayat Kosmologi dalam QS. Al-Anbiyā':30 dan QS. Fuṣṣilat:11 dengan Teori Sains: Studi Analisis Kitab Mukhtārāt Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah Karya Zaghlūl al-Najjār", *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 2, (2024), h. 129.

Kajian yang dilakukan oleh Mersi Hendra dan Muhamad Rezi mengenai QS. al-Anbiyā'/21: 30 dalam *Tafsir al-Azhar* menunjukkan bahwa Hamka berusaha mendialogkan teks Alquran dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan dimensi teologis ayat. Penelitian tersebut berhasil memperlihatkan corak moderat Hamka dalam memanfaatkan teori ilmiah sebagai sarana menjelaskan makna ayat. Tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deskripsi pemikiran Hamka daripada mengevaluasi validitas epistemologis penggunaan teori ilmiah dalam penafsiran.⁷

Di sisi lain, Moh. Jufriyadi Sholeh dan Ramadhan melakukan analisis terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai QS. al-Anbiyā'/21: 30. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Rāzī lebih menekankan pendekatan linguistik, rasional, dan teologis dibandingkan pendekatan saintifik. Perbandingan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi antara tafsir klasik dan tafsir ilmiah modern. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengembangkan perangkat konseptual untuk menilai apakah perubahan orientasi tersebut masih berada dalam koridor metodologi tafsir atau telah memasuki kategori *al-dakhil*.⁸

Penelitian lain dilakukan oleh Rasyid Hidayatullah dan Teddy Noor Hidayat yang mengkaji paradigma saintifik Agus Purwanto terhadap ayat-ayat kauniyah, khususnya QS. al-Anbiyā'/21: 30. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Alquran dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sains melalui paradigma integratif. Namun, perhatian utama penelitian diarahkan pada konstruksi hubungan agama dan sains, bukan pada kritik terhadap mekanisme pembentukan makna dalam tafsir ilmiah. Karenanya, menjadi wajar jika dimensi epistemologi tafsir belum memperoleh pembahasan yang memadai.⁹

Di lain pihak, Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi mengkaji kritik Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī terhadap *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jawharī. Penelitian tersebut merupakan salah satu kajian yang secara eksplisit menggunakan konsep *al-dakhil* untuk mengevaluasi tafsir ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik al-Dhahabī sangat diarahkan pada dominasi teori-teori ilmiah dalam penafsiran sehingga fungsi utama Alquran sebagai kitab petunjuk menjadi kurang menonjol. Meskipun demikian, objek kajian penelitian tersebut masih terbatas pada kritik terhadap satu karya tafsir dan belum menerapkan teori *al-dakhil* sebagai instrumen analisis terhadap ayat-ayat kosmologi tertentu, terutama QS. al-Anbiyā'/21: 30.¹⁰

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan utama dalam studi tafsir ilmiah. *Pertama*, penelitian yang berupaya membuktikan kesesuaian antara Alquran dan teori kosmologi modern. *Kedua*, penelitian yang mendeskripsikan pemikiran mufasir tertentu mengenai ayat-ayat kauniyah. *Ketiga*, penelitian yang mengkaji kritik terhadap tafsir ilmiah secara umum.

⁷ Mersi Hendra dan Muhamad Rezi, "Konsep Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an: Studi terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]:30 Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Jurnal Tafsire* 9, no. 1, (2022), h. 92.

⁸ Moh. Jufriyadi Sholeh dan Ramadhan, "Konsep Terpisahannya Langit dan Bumi: Studi Analisis atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap QS. Al-Anbiyā' Ayat 30", *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 4, no. 1 (2019), h. 42.

⁹ Rasyid Hidayatullah dan Teddy Noor Hidayat, "Paradigma Saintifik dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah: Telaah atas Interpretasi Agus Purwanto terhadap QS. Al-Anbiyā': 30", *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11, (2025), h. 148.

¹⁰ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi: Kajian Kritik Husein al-Dzahabi atas Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an", h. 258

Meskipun masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi Alquran, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis menggunakan teori *al-dakhīl fī al-tafsīr* sebagai instrumen epistemologis untuk menguji validitas penafsiran QS. al-Anbiyā'/21: 30.

METODE

Objek dalam penelitian ini adalah validitas tafsir ilmiah melalui teori *al-dakhīl* dengan berfokus pada kajian QS. al-Anbiyā'/21: 30. Kajian ini bertujuan menelaah secara dalam teori *al-dakhīl* yang disandingkan dalam penafsiran ayat tersebut, sehingga pemahaman atasnya dapat menjadi lebih utuh. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Jenis penelitian ini memfokuskan pada kajian tafsir 'ilmi dengan pendekatan teoretis-filosofis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yang digunakan untuk menggali teori-teori dan konsep utama yang membentuk kerangka penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan dokumen dalam penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Dakhīl fī al-Tafsīr sebagai Kritik terhadap Tafsir Ilmiah

Perkembangan tafsir ilmiah pada abad modern tidak hanya melahirkan apresiasi terhadap hubungan harmonis antara Alquran dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan kritik metodologis mengenai batas-batas penggunaan teori ilmiah dalam proses penafsiran. Kritik tersebut berangkat dari kesadaran bahwa Alquran merupakan teks wahyu yang memiliki metodologi penafsiran tersendiri, sedangkan ilmu pengetahuan modern dibangun di atas observasi empiris yang bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap falsifikasi maupun revisi. Oleh karena itu, penggunaan teori ilmiah dalam tafsir memerlukan perangkat metodologis yang mampu menjaga agar makna ayat tidak ditentukan oleh paradigma ilmiah yang bersifat sementara. Dalam konteks inilah teori *al-dakhīl fī al-tafsīr* memperoleh signifikansinya sebagai instrumen kritik terhadap berbagai bentuk penyimpangan metodologis dalam penafsiran Alquran.¹¹

Secara etimologis, kata *al-dakhīl* berasal dari akar kata *dakhala* yang berarti "masuk" atau menyusup. Dalam terminologi Ulumul Qur'an, *al-dakhīl* dipahami sebagai masuknya unsur-unsur asing ke dalam penafsiran Alquran yang tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah tafsir. Unsur tersebut dapat berupa riwayat yang lemah, hadis palsu, kisah-kisah Isrā'iliyyāt, fanatisme mazhab, kecenderungan ideologis, maupun pendekatan eksternal yang memaksakan makna tertentu kepada teks Alquran. Persoalan *al-dakhīl* tidak hanya berkaitan dengan validitas sumber penafsiran, tetapi juga menyangkut validitas metode yang digunakan dalam memahami ayat.¹²

Kajian mengenai *al-dakhīl* berkembang secara sistematis melalui karya Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī yang menempatkan kritik terhadap penyimpangan tafsir sebagai bagian penting dari metodologi Ulumul Qur'an. Menurut al-Dhahabī, suatu penafsiran dikategorikan mengandung *al-dakhīl* apabila makna ayat tidak lagi dibangun berdasarkan

¹¹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, h. 474.

¹² Mohammad Alwi Amru Ghazali, "Menyoal Legalitas Tafsir...", h. 180; Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, h. 347.

perangkat epistemologi tafsir yang baku, seperti analisis bahasa Arab, penjelasan Alquran dengan Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat, maupun penafsiran generasi tabi'in, melainkan didominasi oleh unsur-unsur eksternal yang tidak memiliki legitimasi metodologis. Atas dasar itu, kritik *al-dakhil* bukan dimaksudkan untuk menolak kreativitas penafsiran, melainkan menjaga agar proses pembentukan makna tetap berada dalam koridor disiplin ilmu tafsir.¹³

Dalam perkembangan kontemporer, teori *al-dakhil* mengalami perluasan objek kajian. Jika pada awalnya perhatian para ulama lebih banyak diarahkan kepada riwayat-riwayat Isrā'iliyyāt, hadis-hadis palsu, dan penyimpangan teologis, maka perkembangan ilmu pengetahuan modern menghadirkan bentuk baru *al-dakhil*, yaitu masuknya teori-teori ilmiah ke dalam penafsiran Alquran tanpa melalui proses verifikasi metodologis yang memadai. Fenomena ini terutama terlihat pada tafsir ayat-ayat kauniyah yang sering kali dihubungkan secara langsung dengan teori kosmologi, embriologi, geologi, maupun fisika modern. Dalam kondisi tertentu, teori ilmiah tidak lagi berfungsi sebagai ilustrasi atau konfirmasi terhadap kemungkinan makna ayat, tetapi justru menjadi premis utama yang menentukan makna teks. Pergeseran inilah yang kemudian menjadi objek kritik dalam kajian *al-dakhil* kontemporer.¹⁴

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan tersebut adalah Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī melalui kritiknya terhadap corak tafsir ilmiah, khususnya terhadap karya Tanṭāwī Jawharī. Al-Dhahabī mengakui bahwa Alquran mengandung banyak ayat yang mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta. Akan tetapi, menurutnya, tujuan utama ayat-ayat tersebut adalah membangkitkan keimanan, kesadaran terhadap kebesaran Allah, dan dorongan untuk berpikir, bukan menjelaskan teori-teori sains secara rinci. Oleh karena itu, ketika seorang mufasir menjadikan teori ilmiah sebagai makna definitif ayat, maka fungsi utama Alquran sebagai kitab petunjuk berpotensi bergeser menjadi buku ensiklopedia ilmu pengetahuan. Kritik inilah yang menjadi salah satu fondasi penting dalam evaluasi metodologis terhadap tafsir ilmiah.¹⁵

Al-Dhahabī juga mengkritik kecenderungan sebagian mufasir yang memenuhi karya tafsirnya dengan uraian panjang mengenai teori-teori ilmiah sehingga proporsi pembahasan mengenai makna ayat menjadi semakin berkurang. Menurutya, penafsiran seperti itu dapat mengaburkan tujuan pokok tafsir karena perhatian pembaca lebih banyak diarahkan kepada perkembangan ilmu pengetahuan daripada kepada pesan teologis dan petunjuk moral yang menjadi substansi utama Alquran. Kritik tersebut tidak berarti menolak pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam tafsir, melainkan menolak subordinasi wahyu di bawah teori ilmiah yang bersifat tentatif. Ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai sarana pendukung terhadap pemahaman ayat, tetapi tidak boleh dijadikan penentu atas makna Alquran.¹⁶

2. Analisis Linguistik QS. al-Anbiyā'/21: 30

¹³ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid. 2, h. 474.

¹⁴ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi...", h. 258.

¹⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, h. 479.

¹⁶ Musā'id ibn Sulaymān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011), h. 105.

QS. al-Anbiyā'/21: 30 merupakan salah satu ayat yang paling sering dijadikan dasar oleh para pendukung tafsir ilmiah dalam menghubungkan Alquran dengan teori kosmologi modern, khususnya teori *Big Bang*. Ayat tersebut berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?". (QS. al-Anbiyā'/21: 30)

Secara linguistik, fokus utama ayat ini terletak pada dua kata kunci, yaitu رَتْقٌ (*ratq*) dan فَتَقٌ (*fatq*). Dalam bahasa Arab, kata *ratq* bermakna sesuatu yang menyatu, tertutup, atau saling melekat tanpa adanya celah. Adapun *fatq* berarti membuka, membelah, memisahkan, atau menguraikan sesuatu yang sebelumnya menyatu. Kedua kata tersebut merupakan pasangan antonim yang telah dikenal dalam penggunaan bahasa Arab klasik sebelum turunnya Alquran.¹⁷ Makna dasar kedua istilah tersebut lebih menunjukkan suatu proses penyatuan dan pemisahan daripada penjelasan mengenai mekanisme fisika atau astronomi tertentu.

Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī, *ratq* menunjuk pada keadaan sesuatu yang tertutup atau menyatu sehingga tidak terdapat celah di dalamnya, sedangkan *fatq* merupakan tindakan membuka atau memisahkan sesuatu yang sebelumnya tertutup. Makna kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa ayat ini menggunakan ungkapan yang bersifat umum, sehingga memungkinkan dipahami dalam berbagai konteks sesuai dengan tujuan retorika Alquran.¹⁸

Sementara itu, Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keadaan langit dan bumi yang *ratq* adalah keduanya berada dalam kondisi yang belum menghasilkan manfaat bagi kehidupan atau langit belum menurunkan hujan dan bumi belum menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Adapun makna *fatq* hemat al-Ṭabarī, adalah dibukanya langit dengan turunnya hujan dan dibelahnya bumi dengan tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Penafsiran tersebut didasarkan pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in, sehingga orientasinya lebih bersifat riwāyah daripada spekulasi rasional.¹⁹

Hemat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, terdapat beberapa kemungkinan makna terhadap kata tersebut. Menurut al-Rāzī, *ratq* dapat dipahami sebagai keadaan langit dan bumi yang menyatu sebelum dipisahkan oleh Allah, dapat pula dipahami sebagai keadaan langit yang belum menurunkan hujan dan bumi yang belum ditumbuhi tanaman. Al-Rāzī tidak menetapkan satu makna secara pasti, tetapi menunjukkan bahwa redaksi ayat membuka ruang bagi beberapa kemungkinan penafsiran selama tetap didukung oleh kaidah bahasa Arab dan konteks ayat. Pendekatan seperti ini menunjukkan kehati-hatian metodologis yang menjadi ciri utama tafsir klasik.²⁰

Sementara itu, al-Qurṭubī menghimpun berbagai pendapat ulama terdahulu mengenai makna *ratq* dan *fatq*, kemudian menegaskan bahwa seluruh penafsiran tersebut masih berada dalam lingkup makna kebahasaan yang dapat diterima. Menurutnya, tujuan

¹⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), Jilid 10, h. 114–116.

¹⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 352.

¹⁹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), Jilid. 18, h. 430.

²⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), Jilid 22, h. 145.

utama ayat bukanlah menjelaskan proses penciptaan alam secara ilmiah, melainkan menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan kehidupan sebagai bukti yang seharusnya mengantarkan manusia kepada keimanan.²¹ Penekanan terhadap aspek teologis ini juga tampak dalam tafsir Ibn Kathīr yang menghubungkan ayat tersebut dengan berbagai riwayat mengenai penciptaan langit, bumi, hujan, dan tumbuh-tumbuhan tanpa mengaitkannya dengan teori kosmologi tertentu.²²

Jika dicermati secara linguistik, redaksi ayat tidak memberikan penjelasan mengenai bagaimana proses pemisahan tersebut berlangsung, kapan peristiwa itu terjadi, maupun mekanisme fisik yang menyertainya. Alquran hanya menggunakan istilah yang bersifat universal sehingga dapat dipahami oleh masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu sekaligus tetap relevan untuk berbagai generasi setelahnya. Karakteristik bahasa Alquran seperti ini menunjukkan bahwa tujuan utama ayat adalah menyampaikan pesan teologis mengenai kekuasaan Allah, bukan memberikan uraian ilmiah yang rinci mengenai asal-usul alam semesta. Analisis linguistik dan telaah terhadap tafsir klasik menunjukkan bahwa makna dasar *ratq* dan *fatq* masih berada dalam ruang semantik yang umum. Tidak ditemukan penafsiran eksplisit dari para mufasir klasik yang menghubungkan kedua istilah tersebut dengan teori ledakan kosmik (*Big Bang*) sebagaimana berkembang dalam tafsir ilmiah kontemporer.

3. Tafsir Ilmiah QS. al-Anbiyā'/21: 30 dan Analisis melalui Teori al-Dakhīl

Perkembangan tafsir ilmiah pada abad ke-20 telah melahirkan pendekatan baru dalam memahami QS. al-Anbiyā'/21: 30. Jika para mufasir klasik lebih menekankan aspek linguistik, teologis, dan riwayat, maka para mufasir kontemporer berupaya menghubungkan frasa *kānatā ratqan fafataqnāhumā* dengan teori asal-usul alam semesta yang berkembang dalam kosmologi modern. Pendekatan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa Alquran mengandung isyarat ilmiah yang baru dapat dipahami secara lebih komprehensif setelah berkembangnya ilmu pengetahuan modern.²³

Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan corak tersebut ialah Ṭanṭāwī Jawharī. Dalam menafsirkan QS. al-Anbiyā'/21: 30 Jawharī menegaskan, bahwa hadirnya ayat-ayat kauniyah merupakan dorongan Alquran agar umat Islam melakukan penelitian terhadap alam semesta. Menurutnya, pengetahuan ilmiah dapat membantu manusia memahami kebesaran Allah yang tercermin dalam penciptaan langit dan bumi. Meskipun demikian, Jawharī tidak menyebut secara eksplisit teori *Big Bang* karena teori tersebut belum berkembang secara mapan ketika karya tafsirnya disusun. Ia lebih banyak menampilkan uraian mengenai astronomi, geologi, dan ilmu alam yang berkembang pada masanya sebagai ilustrasi terhadap kandungan ayat.²⁴

Penafsiran yang secara eksplisit menghubungkan QS. al-Anbiyā'/21: 30 dengan teori *Big Bang* berkembang pada generasi berikutnya, terutama melalui karya Zaghlūl al-Najjār. Menurut al-Najjār, ungkapan *kānatā ratqan* menunjukkan bahwa langit dan bumi pada awal penciptaannya berada dalam satu kesatuan materi kosmik, sedangkan frasa *fafataqnāhumā*

²¹ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 14, h. 15.

²² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), Jilid 5, h. 338.

²³ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, h. 482.

²⁴ Ṭanṭāwī Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid. 1, h. 3.

dipahami sebagai proses pemisahan yang sejalan dengan teori *Big Bang*. Ayat tersebut dipandang sebagai isyarat Alquran terhadap proses pembentukan alam semesta yang baru dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern pada abad ke-20.²⁵

Meskipun demikian, hubungan antara QS. al-Anbiyā'/21: 30 dan teori *Big Bang* perlu dikaji secara kritis dari perspektif metodologi tafsir. Secara ilmiah, teori *Big Bang* menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari keadaan yang sangat padat dan panas (*singularity*), kemudian mengalami ekspansi yang berlangsung hingga sekarang. Teori tersebut dibangun berdasarkan observasi astronomi, seperti pergeseran spektrum galaksi (*red shift*), radiasi latar gelombang mikro kosmik (*cosmic microwave background*), dan distribusi unsur-unsur ringan di alam semesta. Karenanya, teori *Big Bang* merupakan konstruksi ilmiah yang lahir dari metode empiris dan selalu terbuka terhadap pengujian serta penyempurnaan.²⁶

Apabila dianalisis melalui teori *al-dakhīl*, persoalan utama bukan terletak pada boleh atau tidaknya menggunakan teori *Big Bang* sebagai sarana menjelaskan ayat, melainkan pada kedudukan teori tersebut dalam proses penafsiran. Al-Dhahabī menegaskan, bahwa teori ilmiah dapat dimanfaatkan selama tidak menggeser makna dasar yang ditunjukkan oleh bahasa Alquran dan tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menetapkan makna ayat. Kritik al-Dhahabī diarahkan kepada kecenderungan sebagian mufasir yang menjadikan teori ilmiah sebagai penentu makna, padahal teori tersebut bersifat tentatif dan mungkin mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan.²⁷

Dalam konteks QS. al-Anbiyā'/21: 30, hasil analisis linguistik pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kata *ratq* dan *fatq* memiliki medan makna yang luas, yaitu menyatu dan terpisah. Makna kebahasaan tersebut memang tidak menutup kemungkinan untuk dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta. Namun, teks ayat tidak secara eksplisit menjelaskan adanya ledakan kosmik (*Big Bang*), tidak menyebut proses ekspansi materi, maupun tahapan evolusi alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam kosmologi modern. Penyamaan secara langsung antara *ratq* dengan keadaan *singularity* dan *fatq* dengan *Big Bang* merupakan bentuk interpretasi yang lahir setelah berkembangnya teori kosmologi modern (*retrospective interpretation*), bukan makna eksplisit yang ditunjukkan oleh struktur kebahasaan ayat.

Dari perspektif *al-dakhīl*, hubungan tersebut dapat diterima sebagai *tafsīr ijtihādī* selama ditempatkan sebagai kemungkinan makna (*iḥtimāl al-ma'nā*) atau ilustrasi ilmiah yang mendukung pemahaman terhadap ayat. Apabila teori *Big Bang* diposisikan sebagai satu-satunya makna yang dimaksud oleh Alquran, maka penafsiran tersebut berpotensi memasuki kategori *al-dakhīl* karena menjadikan teori ilmiah sebagai penentu makna teks. Dalam kondisi tersebut, makna ayat tidak lagi dibangun berdasarkan perangkat metodologi tafsir, seperti analisis kebahasaan, konteks ayat, dan penafsiran generasi awal, melainkan bergantung pada paradigma ilmu pengetahuan modern yang bersifat dinamis.

Jika dianalisis QS. al-Anbiyā'/21: 30 memang memiliki ruang semantik yang memungkinkan terjadinya dialog dengan teori *Big Bang*. Namun, kemungkinan tersebut tidak serta-merta membuktikan ayat tersebut berbicara secara eksplisit mengenai teori kosmologi modern. Validitas tafsir ilmiah terhadap ayat ini sangat ditentukan oleh cara teori

²⁵ Ahmad Jamil dan Khoirun Nidhom, "Relevansi Ayat-Ayat Kosmologi dalam QS. Al-Anbiyā': 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11 dengan Teori Sains", *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 2, (2024), h. 129.

²⁶ Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, (New York: Bantam Books, 1988), h. 18.

²⁷ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi...", h. 258.

ilmiah ditempatkan dalam proses penafsiran. Selama teori *Big Bang* dipahami sebagai pendekatan interpretatif yang bersifat komplementer terhadap makna kebahasaan ayat, maka pemanfaatannya masih berada dalam koridor metodologi tafsir. Tetapi, jika teori itu dijadikan dasar utama untuk menetapkan makna yang definitif, maka penafsiran tersebut berpotensi mengandung unsur *al-dakhīl* dan berakibat pada lahirnya makna yang tidak sesuai.

4. Penilaian Validitas Tafsir Ilmiah Berdasarkan Teori *al-Dakhīl*

Analisis terhadap QS. al-Anbiyā' [21]:30 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi yang cukup mendasar antara tafsir klasik dan tafsir ilmiah kontemporer. Mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr memahami frasa *kānatā ratqan fafataqnāhumā* berdasarkan pendekatan linguistik, riwayat, dan konteks ayat. Sebagian mufasir kontemporer mengaitkan frasa tersebut dengan teori *Big Bang* sebagai penjelasan ilmiah mengenai asal-usul alam semesta. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah melahirkan perluasan horizon penafsiran Alquran. Tetapi, perluasan tersebut mesti tetap diuji berdasarkan kaidah metodologi tafsir agar tidak menggeser otoritas teks wahyu.²⁸

Dari perspektif teori *al-dakhīl*, penggunaan teori ilmiah dalam penafsiran pada dasarnya tidak dapat langsung dinilai sebagai penyimpangan. Alquran sendiri mendorong manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah, sehingga dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam. Persoalan metodologis muncul ketika teori ilmiah tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu memahami ayat (*mu'ayyid*), melainkan berubah menjadi dasar utama dalam menetapkan makna teks (*hākim*). Dalam kondisi demikian, teori ilmiah berpotensi menggantikan fungsi perangkat tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama, seperti analisis kebahasaan, munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl, hadis, dan penafsiran generasi awal.²⁹

Dari hasil analisis terhadap QS. al-Anbiyā'/21: 30, penelitian ini mengusulkan lima indikator metodologis untuk menilai validitas tafsir ilmiah melalui teori *al-dakhīl*. *Pertama*, penafsiran ilmiah patut tetap berpijak pada makna kebahasaan ayat. Setiap teori ilmiah yang digunakan harus memiliki hubungan yang rasional dengan makna leksikal kata-kata Alquran. Dalam kasus QS. al-Anbiyā'/21: 30, konsep *ratq* dan *fatq* memang memberikan ruang makna mengenai penyatuan dan pemisahan. Namun patut digarisbawahi, makna tersebut tidak secara otomatis identik dengan konsep *singularity* ataupun ledakan kosmik (*Big Bang*). Sebab itu, teori ilmiah hanya dapat diposisikan sebagai salah satu kemungkinan penjelasan, bukan sebagai makna tunggal yang pasti.³⁰

Kedua, penafsiran ilmiah patut memperhatikan konteks internal ayat (*siyāq dan sibāq*). QS. al-Anbiyā'/21: 30 berada dalam rangkaian ayat yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada orang-orang yang mengingkari kerasulan. Fokus utama ayat bukanlah menjelaskan mekanisme fisika penciptaan alam semesta, tetapi membangun argumentasi teologis tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Setiap interpretasi ilmiah mesti

²⁸ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, h. 474.

²⁹ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi...", h. 258.

³⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, h. 352.

tetap menjaga orientasi teologis ayat agar tidak bergeser menjadi uraian kosmologi yang terlepas dari pesan utama Alquran.³¹

Ketiga, penafsiran ilmiah perlu mempertimbangkan kesinambungan dengan tradisi tafsir. Hal ini tidak berarti bahwa mufasir kontemporer patut selalu mengikuti pendapat mufasir klasik secara literal, tetapi setiap pengembangan makna hendaknya memiliki dasar yang masih dapat ditelusuri dalam ruang semantik yang telah dibangun oleh tradisi tafsir. Jika suatu penafsiran menghasilkan makna yang sama sekali terputus dari pemahaman linguistik maupun penafsiran generasi awal, maka penafsiran tersebut patut dikaji kembali dari perspektif *al-dakhil*.³²

Keempat, teori ilmiah mesti ditempatkan sebagai instrumen konfirmasi (*confirmatory tool*), bukan sebagai penentu makna (*determinative tool*). Apabila suatu teori ilmiah mengalami perubahan atau bahkan ditinggalkan oleh komunitas ilmiah, makna dasar ayat tidak ikut berubah. Prinsip ini penting karena karakter ilmu pengetahuan modern selalu bersifat tentatif, sedangkan Alquran dipandang sebagai wahyu yang memiliki validitas permanen. Menjadikan teori ilmiah sebagai penentu makna akan menyebabkan penafsiran Alquran ikut berubah mengikuti dinamika paradigma sains.³³

Kelima, penafsiran ilmiah mesti tetap mempertahankan fungsi utama Alquran sebagai kitab petunjuk (*kitāb al-hidāyah*). Walaupun ayat-ayat kauniyah memang mengandung dorongan untuk berpikir dan meneliti alam semesta, tetapi tujuan akhirnya adalah membangun keimanan, memperkuat kesadaran akan kebesaran Allah, dan membimbing manusia menuju kehidupan yang benar. Penafsiran yang terlalu menitikberatkan aspek ilmiah hingga mengabaikan dimensi teologis, etis, dan spiritual ayat berpotensi menggeser orientasi dasar Alquran.³⁴

Melalui lima indikator tersebut, pengaitan QS. al-Anbiyā'/21: 30 dengan teori *Big Bang* tidak dapat langsung dikategorikan sebagai *al-dakhil*. Penafsiran tersebut masih dapat diterima selama diposisikan sebagai hasil *ijtihad* yang bersifat interpretatif dan tidak meniadakan makna kebahasaan maupun pesan teologis ayat. Sebaliknya, apabila teori *Big Bang* dipandang sebagai satu-satunya makna yang dimaksud oleh Alquran atau dijadikan dasar utama dalam menentukan maksud ayat, maka penafsiran tersebut telah melampaui batas metodologi tafsir dan berpotensi mengandung unsur *al-dakhil*.

Validitas tafsir ilmiah tidak ditentukan oleh tingkat kesesuaiannya dengan teori sains, melainkan oleh konsistensinya terhadap prinsip-prinsip metodologi tafsir Alquran. Teori *al-dakhil* hadir tidak untuk menolak dialog antara Alquran dan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai perangkat metodologis untuk menjaga keseimbangan antara otoritas teks wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, sains diposisikan sebagai mitra dialog yang memperkaya pemahaman terhadap ayat, bukan sebagai otoritas yang menentukan makna Alquran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa validitas tafsir ilmiah terhadap QS. al-Anbiyā'/21:30 tidak ditentukan oleh tingkat kesesuaiannya dengan teori kosmologi modern, melainkan oleh konsistensinya terhadap prinsip-prinsip metodologi tafsir Alquran. Analisis

³¹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān...*, Jilid 18, h. 430.

³² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 5, 338.

³³ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, (London: Routledge, 2002), h. 18.

³⁴ Musā'id ibn Sulaymān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr...*, h. 110.

linguistik dan telaah terhadap tafsir klasik memperlihatkan bahwa istilah *ratq* dan *fatq* memiliki makna dasar mengenai penyatuan dan pemisahan yang bersifat umum serta tidak secara eksplisit merujuk kepada konsep Big Bang. Oleh karena itu, pengaitan ayat tersebut dengan teori Big Bang merupakan hasil ijtihad interpretatif yang lahir dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, bukan makna tekstual yang secara tegas ditunjukkan oleh redaksi ayat.

Melalui perspektif teori *al-dakhīl*, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teori ilmiah dalam tafsir tetap dapat diterima selama berfungsi sebagai instrumen pendukung (konfirmatif) untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat dan tidak menggantikan perangkat utama penafsiran seperti analisis kebahasaan, konteks ayat, riwayat yang sahih, dan tradisi tafsir. Sebaliknya, ketika teori ilmiah dijadikan dasar tunggal dalam menetapkan makna ayat, penafsiran tersebut berpotensi mengandung unsur *al-dakhīl* karena menempatkan teori yang bersifat tentatif sebagai otoritas penentu makna wahyu.

Dari temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan lima indikator metodologis untuk menilai validitas tafsir ilmiah, yaitu: (1) kesesuaian dengan makna kebahasaan ayat, (2) keterkaitan dengan konteks internal ayat, (3) kesinambungan dengan tradisi tafsir, (4) penempatan teori ilmiah sebagai alat konfirmasi, bukan penentu makna, dan (5) pemeliharaan fungsi utama Alquran sebagai kitab petunjuk. Dengan demikian, teori *al-dakhīl* tidak dimaksudkan untuk menolak dialog antara Alquran dan sains, melainkan menjadi instrumen epistemologis yang menjaga agar perkembangan tafsir ilmiah tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang valid serta mampu membangun hubungan yang proporsional antara otoritas wahyu dan dinamika ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Jilid 14. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Jilid 22. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Jilid 18. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Ṭayyār, Musā'id ibn Sulaymān. *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2011.
- Amir, Ahmad Nabil. "Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 276–284.
- Ghozali, Mohammad Alwi Amru. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep al-Aṣīl wa al-Dakhīl)." *Jurnal Tafseer* 6, no. 2 (2018): 165–184.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time*. New York: Bantam Books, 1988.
- Hendra, Mersi, dan Muhamad Rezi. "Konsep Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an: Studi terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]:30 Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar." *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (2022): 79–98.

- Hidayatullah, Rasyid, dan Teddy Noor Hidayat. "Paradigma Saintifik dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah: Telaah atas Interpretasi Agus Purwanto terhadap QS. Al-Anbiyā': 30." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 11 (2025): 141–152.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Jilid 5. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Jilid 10. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Jamil, Ahmad, dan Khoirun Nidhom. "Relevansi Ayat-Ayat Kosmologi dalam QS. Al-Anbiyā': 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11 dengan Teori Sains: Studi Analisis Kitab *Mukhtārāt Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* Karya Zaghlūl al-Najjār." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 2 (2024): 123–138.
- Jawharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid 1. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1350 H.
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Ride, Ahmad Rozy, dan Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dakhil dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein al-Dzahabi atas Kitab *Al-Jawahir fī Tafsīr al-Qur'an*)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 229–262.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, dan Ramadhan. "Konsep Terpisahannya Langit dan Bumi: Studi Analisis atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap QS. Al-Anbiyā' Ayat 30." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 4, no. 1 (2019): 35–49.